

Teori Belajar Humanistik Dan Implikasinya Pada Maharāh Istimā'

Naning Ma'rifatul Faiqoh

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

naningfaiqoh@gmail.com

R. Umi Baroroh

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

rumibaroroh32@gmail.com

Abstract:

Recently, many educational theories grow up based on the assumptions in some problems. This article explores humanistic learning theory and its implications for learning Arabic at *maharah istima* ', using library research, since the data and information were collected in the form of a continuous library with discussion, then the researcher analyzed the data using content analysis method. The results shows that the application of *maharah istima* ' learning Arabic includes learning objectives, learning models, using media, culture and students' background. Carl Rogers' humanistic theory emphasizes deep humanity, does not contain selfish, individualistic elements or authoritarian, they do not have to follow our opinion, so this theory focuses on the student center, that focused on the cognitive, affective and psychomotor aspects by giving students their rights, being humanized, recognized and accepted, from which students will be optimistic in voicing contents of their mind.

Keywords: *humanistic learning theory, Arabic language education, maharah istima*

Pendahuluan

Masuknya bahasa Arab di Nusantara senada dengan masuknya Islam, banyak kosakata Arab yang diserap kedalam bahasa Indonesia, tujuan awal masyarakat mempelajari bahasa Arab agar bisa membaca al-Quran, dan tujuan mempelajari bahasa Arab semakin bervariasi ketika ingin memahami kajian keislaman, aqidah, fiqih padaliteratur berbahasa Arab. Di era sekarang banyak non Arab berbondong-bondong mempelajari bahasa Arab karena berbagai macam tujuan, seperti tujuan bermuamalah dengan orang Arab dll. Syamsuddin Asyrofi, menjelaskan bahwa pembelajaran bahasa Arab bagi non Arab dari pertamakali pada abad ke-17, ketika bahasa Arab mulai diajarkan di Universitas Cambridge Inggris¹.

¹ Syamsuddin Asyrofi. *Model, Strategi dan Permainan Edukatif Dalam Pembelajaran Bahasa Arab*. (yogyakarta: Aura Pustaka. 2014). 25

Sulit dipungkiri bahwa di Indonesia masih banyak peserta didik yang kesulitan dalam memahami bahasa Arab, (prariset, 2 Mei 2019) khususnya bagi peserta didik yang basiknya belajar di Madrasah/ Pondok Pesantren masih kesulitan bahkan takut untuk mempelajari bahasa Arab karena banyak faktor. Menciptakan suasana pembelajaran yang efektif dan efisien adalah tugas guru, ketika di dalam kelas posisi guru amatlah urgent dalam menjalankan proses pembelajaran.

Siregar & Nara menjelaskan Belajar merupakan sebuah proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak masih bayi (bahkan dalam kandungan) hingga liang lahat². Salah satu hal yang menjadikan manusia belajar yaitu rasa keingin tahuan terhadap sesuatu yang sehingga membuat manusia untuk berfikir, dinamis dan menghasilkan *output* berupa karya atau karsa. Belajarpun membawa manusia menuju pada pembaharuan sehingga mempunyai dampak yang lebih baik dari sebelumnya. Fathurrohman & Sulistyorini menjelaskan Belajar adalah suatu aktivitas yang biasa dilakukan oleh manusia walaupun manusia itu seringkali tidak menyadari bahwa sebenarnya ia telah melakukan aktivitas belajar³. Menurut Rompobajung dalam buku Mohammad Thobroni Pembelajaran merupakan pemerolehan suatu mata pelajaran atau pemerolehan suatu ketrampilan melalui pelajaran, pengalaman, atau pengajaran.

Gintings menjelaskan tujuan pembelajaran harus ditetapkan sebelum proses belajar dan pembelajaran berlangsung agar guru pengemudi dan siswa sebagai penumpang memahami apa perubahan tingkah laku yang akan dicapai dan bagaimana mencapainya⁴. Fathurrohman & Sulistyorini, tujuan belajar dan pembelajaran tidak dapat tercapai dengan mudah begitu saja, tanda adanya usaha yang serius dari semua orang yang terlibat dalam proses tersebut, baik dari orang yang belajar maupun orang yang mengajar⁵.

Baharuddin & Wahyudi ada beberapa ciri-ciri belajar, yaitu: 1) Belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku (*change behavior*), 2) perubahan perilaku relatif permanent, 3) Perubahan tingkah laku tidak harus segera dapat diamati pada saat proses belajar sedang berlangsung, perubahan perilaku tersebut bersifat potensial, 4) Perubahan tingkah laku merupakan hasil latihan dan pengalaman, 5) pengalaman dan latihan itu dapat memberi penguat, sesuatu yang memperkuat itu akan memberikan semangat atau

² Siregar, E., & Nara, H. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. (Bogor: Ghalia Indonesia. 2010). 87.

³ Fathurrohman, M., & Sulistyorini. *Belajar dan Pembelajaran : Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*. (yogyakarta: Teras. 2012). 93.

⁴ Gintings, A. *Esensi Praktid: Belajar dan Pembelajaran*. (Bandung: Humaniora. 2010). 72.

⁵ Fathurrohman, M., & Sulistyorini. *Belajar dan Pembelajaran : Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*. (yogyakarta: Teras. 2012). 89.

dorongan untuk mengubah tingkah laku⁶. Dalam hal ini jika seseorang menginginkan perubahan, maka tidak cukup hanya bermimpi saja, karena usaha dan do'a yang sungguh-sungguh akan membantu mimpi itu tercapai.

Djamara yang menjadi petunjuk bahwa proses belajar mengajar dianggap berhasil adalah sebagai berikut: 1) Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok, 2) Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran/instruksional khusus (TIK) tercapai oleh siswa, baik secara individual maupun berkelompok⁷.

Syarifuddin Tujuan belajar adalah: 1) belajar bertujuan mengadakan perubahan dalam diri antara lain perubahan tingkah laku. 2) belajar bertujuan mengubah kebiasaan buruk menjadi baik. 3) belajar bertujuan mengubah sikap dari negatif menjadi positif, tidak hormat menjadi hormat, benci menjadi sayang dan sebagainya. 4) dengan belajar dapat memiliki keterampilan. 5) belajar bertujuan menambah pengetahuan dalam berbagai bidang ilmu⁸.

Hamid & Baharuddin menjelaskan tujuan pembelajaran bahasa Arab di Indonesia adalah: 1) Pembelajar menghargai dan membanggakan bahasa Arab sebagai salah satu bahasa dunia yang penting untuk dipelajari, 2) Pembelajar memahami bahasa Arab dari segi bentuk, makna, dan fungsi, serta menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk bermacam-macam tujuan, keperluan, dan keadaan, 3) pembelajar memiliki kemampuan menggunakan bahasa Arab untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional dan kematangan sosial, 4) pembelajar memiliki disiplin dalam berfikir dan berbahasa (berbicara dan menulis), 5) Pembelajar mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, 6) Pembelajar menghargai dan membanggakan sastra Arab sebagai khazanah budaya dan intelektual⁹. Mulyanto Sumardi dkk dalam Abdul Halim Hanafi dalam Rosyid & Baroroh mengungkapkan dua tujuan belajar bahasa Arab, yaitu 1) tujuan pengajaran bahasa Arab sebagai alat bantu dan 2) tujuan pengajaran bahasa Arab untuk menjadi tenaga ahli¹⁰.

⁶ Baharuddin, & Wahyudi, E. N. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. (yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2010). 57.

⁷ Djamara, S. B. *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Rineka Cipta. 1997). 186

⁸ Syarifuddin. *Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. (Ta'dib. 2011). 46

⁹ Hamid, A., & Baharuddin, U. *Pembelajaran bahasa Arab, pendekatan, metode, strategi, materi dan media*. (Malang: Malang Press. 2008). 205.

¹⁰ Rosyid, M. F., & Baroroh, U. *Teori Belajar Kognitif dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Arab*. (Al-Lisan, 5. 2019). 16.

Schneider, Pierson, & Bugental mengungkapkan The humanistic movement in psychology has emphasized the search for a philosophical and scientific understanding of human existence that does justice to the highest reaches of human achievement and potential. From the beginning, humanistic psychologists have cared deeply about what it means to be fully human and have sought pathways and technologies that assist humans in achieving full humanness¹¹. Teori Humanistik menitiktekanan pada kemanusiaan yang dalam, tidak terdapat unsur egoisme serta individualisme bahkan otoriter, tidak memaksakan orang lain mengikuti pendapat kita. Maimunah (2016) menjelaskan bahwa pendidikan humanistik adalah pendidikan yang memandang manusia sebagai manusia, yakni makhluk hidup ciptaan Tuhan dengan fitrah-fitrah heterogen untuk dikembangkan secara maksimal dan optimal terkait dengan pendidikan, tidak serta merta membahas pendidik dan peserta didik saja, namun untuk menunjang pembelajaran, pendidik harus paham dengan teori-teori psikologi yang berhubungan erat dalam pembelajaran, teori belajar humanistik dapat memicu peningkatan kualitas pada individu manusia yang didalamnya memberikan penghargaan-penghargaan disetiap potensi-potensi positif.

Seiring berkembangnya zaman, Psikologi Humanistik memberikan sumbangsih besar pada dunia pendidikan diantaranya dengan adanya pendekatan humanistik, dimana proses pembelajaran menitikberatkan pada ranah kognitif, afektif, psikomotor. Peserta didik diberi hak dalam pengalaman belajar, dimanusiakan, diakui, dan diterima, hal itu memicu keberanian peserta didik menjadi optimis untuk menjadi lebih baik.

Hamid & Baharuddin dalam bukunya menjelaskan pembelajaran bahasa Arab dilembaga-lembaga pendidikan mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi idealnya memungkinkan siswa menguasai empat ketrampilan bahasa Arab yaitu: ketrampilan mendengar (*maharah al-istima'*) ketrampilan berbicara bahasa Arab (*maharah al-kalam*) ketrampilan membaca bahasa Arab (*maharah al-qira'ah*) dan ketrampilan menulis bahasa Arab (*maharah al-kitabah*)¹².

Permasalahan inti yang akan dibahas pada artikel ini adalah bagaimana memformulasikan titik temu antara teori humanistik pada pembelajaran bahasa Arab pada *maharah istima'*, sehingga nantinya dapat diformulasikan implikasi teori humanistik pada pembelajaran bahasa Arab pada *maharah*

¹¹ Schneider, K. J., Pierson, J. F., & Bugental, J. F. T. *The Handbook Of Humanistic Psychology, Theory, Research and Practice* (K. J. Schneider, J. F. Pierson, & J. F. T. Bugental, eds.). (Los Angeles: SAGE. 2015). 21.

¹² Hamid, A., & Baharuddin, U. *Pembelajaran bahasa Arab, pendekatan, metode, strategi, materi dan media*. (Malang: Malang Press. 2008). 176.

istima'. Selanjutnya dari uraian-uraian di atas, melahirkan asumsi-asumsi sebagai berikut: 1) menyelidiki dimana teori secara akurat mengemukakan epistemologi teorinya terkait hubungan antara bahasa dan proses humanistik. 2) terkait pada titik kematangan teori dalam mengupas humanistik. Penulis tertarik membedah penelitian ini karena pembelajaran bahasa Arab yang masih menjadi momok bagi peserta didik sangat membutuhkan cara agar peserta dapat belajar tanpa merasa takut, rasa takut akan membuat peserta didik tertekan dan akhirnya tujuan pembelajarannya kurang maksimal.

Literatur Review yang dilakukan peneliti menunjukkan belum ada yang mengkaji implikasi teori humanistik dalam pembelajaran bahasa Arab pada maharah istima'. Dibuktikan dengan beberapa artikel berikut. Pertama, Teori Belajar Humanistik dan Aplikasinya Dalam Pendidikan Agama Islam ditulis oleh Solichin. Artikel ini membahas perkembangan teori humanistik dengan tiga pelopor humanistik yaitu Arthur Combs, Abraham Maslow, dan Carl Ransom Rogers. Pada penelitiannya lebih difokuskan pada pendidikan agama Islam¹³.

Kedua, *proceeding* oleh Ageng Satria pamungkas dan luthfi Riyadh Rahman(2015) dengan judul Teori Belajar Humanisme dan Penerapannya Dalam Model Pembelajaran, pada *proceeding* ini membahas penerapan teori humanistik dalam model pembelajaran perspektif David A. Kolb dengan belajar empat tahap pengalaman belajar, Bloom dan Krathwohl dengan taksonomi bloom, Carl Rogers dengan teori pertumbuhan personal sehingga menghasilkan penemuan berikut: pertama David A. Kolb: belajar pengalaman merupakan proses belajar dimana pengetahuan hasil dari kombinasi yang berbeda dari menangkap dan mentransformasikan pengalaman. Kedua Bloom dan Krathwohl merangkum ujian belajar menjadi tiga kawasan yang dikenal dengan taksonomi bloom yaitu Kognitif, Afektif dan Psikomotor. Ketiga Carl Rogers membedakan dua ciri belajar, yaitu 1) belajar yang bermakna, yaitu belajar yang melibatkan aspek pikiran dan perasaan peserta didik, 2) belajar yang tidak bermakna, yaitu belajar yang melibatkan aspek pikiran akan tetapi tidak melibatkan aspek perasaan peserta didik.

Ketiga, penelitian oleh Qodir berjudul Teori Belajar Humanistik Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa¹⁴. Menurut Qodir pendidikan sekarang cenderung bersifat pragmatism yang mana siswa dianggap seperti sebuah gelas yang kosong yang hanya bisa diisi tanpa peduli terhadap potensi yang

¹³ Solichin, M. M. *Teori Belajar Humanistik dan Implikasinya dalam Pendidikan Agama Islam*. (Islamuna, 5, 12. 2018). 19.

¹⁴ Qodir, A. *Teori Belajar Humanistik Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa*. *Pedagogik*, 4(2354-7960). 2017. 7.

dimilikinya, hal ini bisa memasung potensi yang tertanam pada diri siswa, pembelajaran humanistik memandang siswa sebagai suatu subjek yang bebas menentukan arah hidupnya sendiri dan juga atas hidup orang lain, dalam pembelajaran humanistik guru tidak hanya memberikan asupan materi yang dibutuhkan siswa secara keseluruhan, namun guru sebagai fasilitator dan partner dialog.

Berdasarkan hasil literatur Review, belum ada yang mengkaji implikasi teori humanistik dalam pembelajaran maharah istima'. Untuk itu artikel ini peneliti memposisikan penelitiannya pada teori belajar humanistik dan implikasinya dalam pembelajara bahasa arab pada maharah istima' dengan pengkrucutan tokoh Carl Ransom Roger. Teknik pengumpulan data yang kami gunakan dalam artiel ini yaitu *Library Research* dengan mengumpulkan data-data serta informasi dalam bentuk pustaka yang berkesinambungan dengan pembahasan, selanjutnya akan dianalisis dengan metode *content analysis*/ Analisis Isi. Hasil pembahasan pada artikel ini yaitu pembelajaran bahasa Arab yang berspektif humanistik.

Hasil Dan Pembahasan

A. Teori Belajar Humanistik

1. Carl Rogers

Jumanta Hamdayana berpendapat, Carl Rogers lahir 8 januari 1902, di Oak Park, Illinois Chicago, sebagai anak keempat dari enam bersaudara, semula Rogers menekuni bidang agama, tetapi akhirnya pindah kebidang psikologi klinis di Universitas Columbia dan mendapat gelar Ph.D tahun 1931¹⁵.

Arthur S. Reber dan Emily S. Reber menjelaskan homo dari kata latin yang artinya sifat kesamaan, kekerabatan¹⁶. Menurut mangun hadjana dalam penelitian maimunah (2016) semula humanisme merupakan sebuah gerakan yang mempromosikan harkat, martabat, serta nilai-nilai kemanusiaan, sebagai aliran pemikir kritis yang berasal dari gerakan yang menjunjung tinggi manusia. Jika ditarik dalam ranah pendidikan, humanistik menitik berratkan suatu proses kemanusiaan.

Qodir (2017) dalam penelitiannya, menjelaskan pada dasarnya kata "humanistik" merupakan suatu istilah yang mempunyai banyak makna sesuai dengan konteksnya, misalnya humanistik dalam wacanakeagamaan berarti tidak percaya adanya unsur supranatural atau nilai transendental

¹⁵ Jumanta Hamdayana. *Metodologi Pengajaran*. (Jakarta: Bumi Aksara). 2016. 201

¹⁶ Arthur S. Reber dan Emily S. Reber. *Kamus Psikologi The Penguin Dictionary Of Psychology*. (yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010). 531

serta keyakinan manusia tentang kemajuan melalui ilmu dan penalaran¹⁷. Mulkhan (2002) menjelaskan dalam istilah/nama humanistik, kata "humanistik" pada hakikatnya adalah kata sifat yang merupakan sebuah pendekatan dalam pendidikan.

Sri Esti Wuryani Jiwandono (2004) menjelaskan prinsip-prinsip penting teori belajar humanistik¹⁸ :

- 1) Keinginan untuk belajar (*The Desire to Learn*)
Rogers percaya bahwa manusia secara wajar mempunyai keinginan untuk belajar, keinginan ini dapat mudah dilihat dengan memperhatikan keingintahuan yang sangat dari seorang anak ketika dia menjelajahi (*explore*) lingkungannya, keinginan anak sudah melekat atau sudah menjadi sifatnya untuk belajar adalah asumsi dasar yang penting untuk pendidikan humanistik.
- 2) Belajar secara signifikan (*Significant Learning*)
Dalam prinsip belajar humanistik yang kedua, Rogers telah mengidentifikasi bahwa belajar secara signifikan terjadi ketika belajar dirasakan relevan terhadap kebutuhan siswa
- 3) Belajar tanpa ancaman (*Learning without threat*)
Prinsip lain yang diidentifikasi oleh Rogers ialah bahwa belajar yang paling baik adalah memperoleh dan menguasai suatu lingkungan yang bebas dari ancaman, proses belajar dipertinggi ketika siswa dapat menguji kemampuan mereka, mencoba pengalaman baru, bahkan membuat kesalahan tanpa mengalami sakit hati karena kritik dan celaan.
- 4) Belajar atas inisiatif sendiri (*Self-initiated Learning*)
Untuk teori humanistik, belajar akan paling signifikan dan meresap ketika belajar itu atas inisiatifnya sendiri, dan ketika belajar melibatkan perasaan dan pikiran si pelajar sendiri.
- 5) Belajar dan berubah (*Learning and Change*)
Prinsip akhir bahwa Rogers telah mengidentifikasi bahwa belajar yang paling bermanfaat adalah belajar tentang proses belajar.

Ahmadi (2013) pendekatan humanistik diikhtisarkan sebagai berikut¹⁹:

- 1) Siswa akan maju menurut iramanya sendiri dengan suatu perangkat materi yang sudah ditentukan

¹⁷ Qodir, A. *Teori Belajar Humanistik Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa*. Pedagogik, 4(2354-7960). 2017. 8.

¹⁸ Sri Esti Wuryani Jiwandono. *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: Grasindo. 2004). 250.

¹⁹ Ahmadi, A. dan W. S. *Psikologi Belajar* (3rd ed.). (Jakarta: Rineka Cipta. 2013). 56.

- 2) Pendidikan aliran humanistik mempunyai perhatian yang murni dalam pengembangan anak-anak perbedaan-perbedaan individual.
- 3) Ada perhatian yang kuat terhadap pertumbuhan pribadi dan perkembangan siswa secara individual.

Haryanto Al-fandi (2011) menemukan beberapa model/metode pembelajaran yang diyakini sejalan dengan format pendidikan humanistik²⁰ :

- 1) Active Learning Method
- 2) Cooperative Learning
- 3) Independent Learning
- 4) Contextual Teaching Learning
- 5) Pembelajaran Quantu

Teori belajar humanistik menekankan pada bagaimana memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya bukan dari sisi pengamatannya yang bertujuan agar para pendidik membantu peserta didik untuk mengembangkan dirinya sehingga masing-masing peserta didik mengenal pribadinya sebagai manusia yang unik dan mengembangkan potensi-potensi yang ia miliki.

Menurut Atrisna teori humanistik Carl Rogers dalam pembelajaran guru lebih mengarahkan siswa untuk berfikir induktif, mementingkan pengalaman, serta membutuhkan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Siregar & Nara berpendapat Rogers mengemukakan bahwa siswa yang belajar hendaknya tidak dipaksa, melainkan dibiarkan belajar bebas, siswa diharapkan dapat mengambil keputusan sendiri dan berani bertanggung jawab atas keputusan-keputusan yang diambilnya sendiri²¹.

Menurut Abdul dalam Anis Fitriah dkk menurut Rogers, peran guru dalam kegiatan belajar peserta didik menurut pandangan humanistik adalah sebagai fasilitator yang berperan aktif dalam membantu menciptakan iklim kelas yang kondusif agar peserta didik bersikap positif terhadap belajar, membantu peserta didik untuk memperjelas tujuan belajarnya dan memberikan kebebasan padapeserta didik untuk belajar, membantu peserta didik untuk memanfaatkan dorongan dan cita-cita mereka sebagai kekuatan pendorong belajar, menyediakan berbagai sumber belajar kepada peserta didik dan menerima pertanyaan dan pendapat serta perasaan dari berbagai peserta didik sebagaimana adanya.

²⁰ Haryanto al Fandi. *Etika Bermuamalah Berdasarkan Al Qur'an Dan Sunnah*. (Jakarta: Amzah. 2011). 76.

²¹ Siregar, E., & Nara, H. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. (Bogor: Ghalia Indonesia. 2010). 85

Wartawarga (2009) teori Rogers dalam bidang pendidikan adalah membutuhkan tiga sikap dalam fasilitator yaitu *pertama*, realitas dalam fasilitator belajar merupakan sikap dasar yang penting, seorang fasilitator menjadi dirinya sendiri dan tidak menyangkal dirinya sendiri, sehingga ia dapat masuk ke dalam hubungan dengan pelajar tanpa ada sesuatu yang ditutup-tutupi. *Kedua*, penghargaan, penerimaan, dan kepercayaan menghargai pendapat, perasaan, dan sebagainya membuat timbulnya penerimaan akan satu dengan lainnya. Dengan adanya penerimaan tersebut, maka akan muncul kepercayaan akan satu dengan yang lainnya. *Ketiga*, pengertian yang empati, untuk mempertahankan iklim belajar atas dasar inisiatif sendiri, maka guru harus memiliki pengertian yang empati akan reaksi murid dari dalam, guru harus memiliki kesadaran yang sensitif bagi jalannya proses pendidikan, pengertian akan materi pendidikan dipandang dari sudut murid dan bukan guru.

Mudlofir & Rusydiyah (2017) dalam buku karangan Rogers *freedom To Learn*, menunjukkan prinsip-prinsip humanistik sebagai berikut: 1) Manusia itu memiliki kemampuan belajar secara alami. 2) Belajar yang signifikan terjadi apabila materi pelajaran dirasakan murid memiliki relevansi dengan maksud-maksud sendiri. 3) Belajar yang menyangkut perubahan didalam persepsi mengenal dirinya sendiri dianggap mengancam dan cenderung untuk ditolaknya. 4) tugas-tugas belajar yang mengancam diri ialah lebih mudah dirasakan dan diasimilasikan apabila ancaman-ancaman dari luar semakin kecil. 5) apabila ancaman terhadap peserta didik rendah, pengalaman dapat diperoleh dari berbagai cara berbeda-beda dan terjadilah proses belajar. 6) Belajar yang bermakna diperoleh peserta didik dengan melakukannya. 7) Belajar diperlancar bilamanapeserta didik melibatkan dalam proses belajar dan ikut tanggung jawab terhadap proses belajar itu. 8) belajar atas rasa inisiatif sendiri yang melibatkan pribadi peserta didik seutuhnya baik perasaan maupun intelek, merupakan cara yang memberikan hasil yang mendalam dan lestari. 9) kepercayaan terhadap diri sendiri, kemerdekaan, kreativitas, lebih mudah dicapai terutama jika peserta didik dibiasakan untuk mawas diri dan mengkritik dirinya sendiri dan penilaian dari orang lain merupakan cara kedua yang penting. 10) Belajar yang paling berguna secara sosial di dalam dunia modern adalah belajar mengenai proses belajar, suatu keterbukaan yang terus menerus terhadap pengalaman dan penyatuannya terhadap diri sendiri dan mengenai proses perubahan itu. 11) belajar dengan guru yang fasilitatif yang mempunyai ciri-ciri antar lain merespon perasaan peserta didik, menggunkan ide-ide peserta didik untuk melaksanakan interaksi yang sudah dirancang, berdialog dan berdiskusi dengan peserta didik, menghargai peserta didik,

kesesuaian antara perilaku dan perbuatan, menyesuaikan isi kerangka berfikir peserta didik (penjelasan untuk memantapkan kebutuhan peserta didik), dan tersenyum pada peserta didik²².

Thobroni & Mustofa menjelaskan, salah satu model pendidikan terbuka mencakup konsep mengajar guru yang fasilitatif yang dikembangkan oleh Rogers, diteliti oleh Aspy dan Roebuck pada tahun 1975, mengenai kemampuan para guru untuk menciptakan kondisi yang mendukung, yaitu empati, penghargaan, dan umpan balik positif, ciri-ciri guru yang fasilitatif adalah sebagai berikut: 1) Memproses perasaan siswa, 2) Menggunakan ide-ide siswa untuk melaksanakan interaksi yang sudah dirancang, 3) berdialog dan berdiskusi dengan siswa, 4) Kesesuaian antara perilaku dan perbuatan, 5) Menyesuaikan kerangka berfikir siswa (penjelasan untuk memantapkan kebutuhan segera dari siswa), 6) Tersenyum pada siswa²³. Dalam Muhammad Thobroni Rogers juga menjelaskan bagaimana kepribadian berubah dan berkembang, ada tiga konstruksi yang menjadi dasar penting dalam teorinya yaitu organisme, medan fenomena dan diri²⁴.

Syamsuddin Asyrofi telah menyusun teori-teori strategi belajar bahasa Arab yang disesuaikan dengan empat ketrampilan berbahasa, pendidik/ calon pendidik sangat dianjurkan mengetahui sehingga pengejaran disesuaikan dengan teori strategi pembelajaran, pertama strategi pembelajaran al-istima', kedua strategi pembelajaran kalam, ketiga strategi pembelajaran qira'ah, dan strategi pembelajaran kitabah²⁵.

2. Maharah Istima'

a. Pengertian Menyimak (Istima')

Syamsuddin Asyrofi (2014) menjelaskan, para linguistik membedakan antara mendengar (sima'), menyimak (istima'), dan mendengar dengan serius (ishat)²⁶. Acep Hermawan menjelaskan kemampuan ini sebenarnya dapat dicapai dengan latihan yang terus menerus untuk mendengarkan perbedaan-perbedaan bunyi unsur-unsur kata (fonem) dengan unsur-unsur lainnya menurut makhraj huruf yang betul baik langsung dari penutur aslinya (*an-natiq al-ashli*) maupun melalui rekaman²⁷. Abdul Majid Sayyid Mansur dalam

²² Mudlofir, A., & Rusydiyah, E. F. *Desain Pembelajaran Inovatif dari Teori ke Praktik*. (Jakarta: Rajawali Perss. 2017). 251

²³ Thobroni, M., & Mustofa, A. *Belajar dan Pembelajaran pengembangan wacana dan praktik pembelajaran dalam pembangunan nasional* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2013). 370.

²⁴ Ibid, 305.

²⁵ Syamsuddin Asyrofi. *Model, Strategi dan Permainan Edukatif Dalam Pembelajaran Bahasa Arab*. (yogyakarta: Aura Pustaka. 2014). 98.

²⁶ Ibid, 97.

²⁷ Acep Hermawan. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. (Bandung: Rosda Karya. 2011). 205.

Syamsuddin Asyrofi ada empat unsur dalam menyimak yang harus saling mengisi dan tak boleh dipisah-pisahkan, yaitu²⁸ :

- 1) Memahami makna secara umum
- 2) Menafsiri pembicaraan dan berinteraksi
- 3) Mengevaluasi dan mengkritik pembicaraan
- 4) Menggabungkan isi yang diterima dengan mengalami individu yang telah dimiliki.

Menurut Hamid & Baharuddin ketrampilan mendengar mencakup beberapa aspek antara lain adalah mengidentifikasi bunyi, memahami unsur-unsur bunyi tertentu, serta menemukan informasi tersurat ataupun tersirat dari si penutur²⁹.

b. Tujuan Pembelajaran Keterampilan Menyimak

Ahmad Fuad Ulyan dalam Syamsuddin Asyrofi diantara tujuan pembelajaran Istima' adalah sebagai berikut³⁰ :

- 1) Mampu menyimak, perhatian, dan terfokus pada materi yang didengar
- 2) Mampu mengikuti apa yang didengar dan menguasainya sesuai dengan tujuan menyimak
- 3) Mampu memahami apa yang didengar dari ucapan penutur dengan cepat dan tepat
- 4) Menanamkan kebiasaan mendengar sesuai dengan nilai-nilai sosial dan pendidikan yang sangat penting
- 5) Menanamkan bagi keindahan pada saat menyimak
- 6) Mampu memahami kosakata sesuai dengan bentuk perkataan yang didengar
- 7) Mampu menetapkan kebijaksanaan aats perkataan yang didengar dan menetapkan keputusan yang sesuai

c. Prinsip-Prinsip Dalam Pembelajaran Keterampilan Menyimak

Masih menurut Nasir Abdullah dalam Syamsuddin Asyrofi agar seorang pembelajar dapat mendengarkan dengan baik maka ia seyogyanya harus menguasai beberapa kemahiran berikut³¹:

- 1) Mangelal bunyi-bunyi bahasa Arab dan makhrajnya

²⁸ Syamsuddin Asyrofi. *Model, Strategi dan Permainan Edukatif Dalam Pembelajaran Bahasa Arab*. (yogyakarta: Aura Pustaka. 2014). 94.

²⁹ Hamid, A., & Baharuddin, U. *Mengukur Kemampuan bahasa Arab*. (Malang: UIN Malang Press. 2010). 92.

³⁰ Syamsuddin Asyrofi. *Model, Strategi dan Permainan Edukatif Dalam Pembelajaran Bahasa Arab*. (yogyakarta: Aura Pustaka. 2014). 93.

³¹ Ibid, 94

- 2) Membedakan antara huruf-huruf yang berbeda
- 3) Memiliki kemampuan mengetahui perbedaan antara hubungan huruf-huruf yang berbeda
- 4) Mampu dalam tata bahasa Arab menganalisa lambang-lambang suara atau kode
- 5) Sebaiknya mengetahui arti kosakata bahasa Arab
- 6) Mampu memberikan perhatian sepanjang waktu
- 7) Adanya dorongan untuk terus menyimak
- 8) Berada dalam kondisi jiwa yang penuh toleransi untuk menyimak sehingga ucapan penutur tidak membosankan
- 9) Mengetahui perubahan-perubahan yang terjadi dalam makna sebagai akibat dari perubahan bunyi dan tekanan bunyi.

d. Tahapan Dalam Pembelajaran Istimā'

Syamsuddin Asyrofi adapun tahapan-tahapan latihan tersebut adalah sebagai berikut³²:

- 1) Latihan pengenalan (Identifikasi)
- 2) Latihan mendengarkan dan menirukan
- 3) Latihan mendengar dan memahami

Hamid & Baharuddin adapun langkah-langkah yang bisa dilakukan guru dalam proses pembelajaran istima' adalah sebagai berikut³³:

- 1) Membuka pelajaran istima', dalam pembukaan ini guru menyampaikan pentingnya istima' dan menjelaskan karakter materi yang akan disampaikan kepada siswa, serta membatasi tujuan yang hendak dicapai.
- 2) Menyampaikan materi pelajaran memakai metode yang sesuai dengan tujuan
- 3) Memberi kesempatan kepada siswa untuk memahami materi pelajaran yang telah didegar, jika ada kata-kata yang sulit atau istilah-istilah yang belum jelas maka guru menjelaskannya
- 4) Siswa mendiskusikan materi yang telah dibacakan dan diakhiri dengan menyampaikan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan tujuan yang dimaksud
- 5) Menyuruh siswa untuk membuat ringkasan apa yang telah dikatakan dan memberikan penguatan secara lisan kepada teman-teman siswa

³² Ibid, 95

³³ Hamid, A., & Baharuddin, U. *Pembelajaran bahasa Arab, pendekatan, metode, strategi, materi dan media*. (Malang: Malang Press. 2008). 177.

(تدريس المهارات اللغوية) عرض نص فهم المسموع

- (١) اطلب من الطلاب إغلاق الكتب ,والاستماع جيداً إلى النص
- (٢) أدر التسجيل ,أو اقرأ النص قراءة واضحة ,دون إسراع أو إبطاء
- (٣) بعد استماع الطلاب للنص , وجههم إلى فتح الكتب ,وحل التدريبات
- (٤) بعد استماع الطلاب للنص , وحل جميع التدريبات .اطلب منهم قراءة نص فهم المسموع الموجود فآخر الكتاب ,وتصحیح إجاباتهم بأنفسهم.

B. Implikasi Teori Humanistik dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Pembelajaran yang baik dan benar sangat memiliki peranan yang sangat menentukan perkembangan dan perwujudan pada setiap peserta didik yang menyandang predikat tunas bangsa dan negara, kemajuan dalam pembelajaran tercermin pada bagaimana pendidik dan peserta didik mengenali, menghargai, dan mengoptimalkan sumber daya. Teori belajar humanistik Carl Rogers menitik tekankan pada client center, yaitu student center dan pendidik bertindak sebagai fasilitator dengan memberikan motivasi, kesadaran terhadap makna belajar dalam sebuah kehidupan dan fasilitator mendampingi peserta didik untuk tercapainya tujuan pelajaran

Belajar pada gagasan Rogers, bahwa dalam pembelajaran seorang guru sangat perlu memahami kepada siswa/clien merupakan manusia yang butuh diarahkan untuk memahami dirinya. Menurut Siregar & Nara Rogers mengemukakan lima hal penting dalam proses belajar humanistik, yaitu: 1) Hasrat untuk belajar: disebabkan adanya hasrat ingin tahu manusia yang terus menerus tentang dunia sekelilingnya, dalam proses mencari jawabannya, seseorang mengalami aktivitas belajar. 2) Belajar bermakna: seseorang yang beraktivitas akan menimbang-nimbang apakah aktivitas itu memiliki makna bagi dirinya, jika tidak, tentu tidak akan dilakukannya. 3) Belajar tanpa hukuman: belajar yang terbebas dari ancaman hukuman mengakibatkan anak bebas melakukan apa saja, mengadakan eksperimentasi hingga menemukan sendiri sesuatu yang baru. 4) Belajar dengan inisiatif sendiri: menyiratkan tingginya motivasi internal yang dimiliki. Siswa yang banyak berinisiatif, mampu mengarahkan dirinya sendiri, menentukan pilihannya sendiri serta berusaha menimbang sendiri hal yang baik bagi dirinya. 5) Belajar dan perubahan: dunia terus berubah, karena itu siswa harus selalu belajar, untuk menghadapi kondisi dan situasi yang terus berubah³⁴.

³⁴ Siregar, E., & Nara, H. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. (Bogor: Ghalia Indonesia. 2010). 86.

Adapun metode yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran humanistik pada maharah istima' diantaranya adalah metode kooperatif learning, Siregar & Nara metode belajar kooperatif menganut lima prinsip yaitu: 1) Saling ketergantungan positif: arti ketergantungan dalam hal ini adalah keberhasilan kelompok merupakan hasil kerja keras seluruh anggotanya, setiap anggota berperan aktif dan mempunyai andil yang sama terhadap keberhasilan kelompok. 2) Tanggung jawab perorangan: tanggung jawab perorangan muncul ketika seorang anggota kelompok bertugas untuk menyajikan yang terbaik dihadapan guru dan teman kelas lainnya. 3) Interaksi tatap muka: bertatap muka merupakan satu kesempatan yang baik bagi anggota kelompok untuk berinteraksi memecahkan masalah bersama, disamping membahas materi pelajaran. 4) komunikasi antar anggota: model belajar kooperatif juga menghendaki agar para anggota dibekali dengan berbagai keterampilan komunikasi. 5) Evaluasi proses secara berkelompok: perlu dijadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerjasamanya agar selanjutnya bisa bekerjasama dengan lebih efektif³⁵.

Belajar menurut humanistik itu bagaimana menjadikan manusia selayaknya manusia yang memiliki multiketerampilan, memiliki banyak potensi dan banyak aspek, seperti aspek kognitif, aspek afektif, aspek psikomotor. Teori humanistik memandang belajar menurut sudut pandang peserta didik dengan menuntun peserta didik berfikir secara induktif dimana lebih mengutamakan praktik dan partisipasi peserta didik sehingga peserta didik dapat menyuarakan ide pikirannya.

Teori belajar Humanistik Carl Rogers menitik tekankan pada *client center/ student center* dengan mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki peserta didik sehingga nantinya dapat mengatasi problem dalam hidupnya, menurut Rogers yang terpenting ialah *emotional approach/* suasana dalam pembelajaran dari pada hasilnya jadi Rogers sangat memperhatikan keadaan, kondisi, dan situasi si pembelajar. Belajar teori humanistik menganggap manusia adalah subyek yang merdeka dalam menentukan langkah hidupnya serta bertanggung jawab penuh dengan segala keputusannya, belajar teori humanistik dikatakan berhasil jika peserta didik mampu memahami dirinya sendiri dan lingkungannya.

Implikasi teori belajar Humanistik Carl Rogers pada pembelajaran bahasa Arab maharah istima' ini lebih merujuk pada internal peserta didik, dimana ruh dan spirit sangat dilibatkan dalam proses pembelajaran bahasa Arab maharah Istima', tentunya metode-metodepun turut menjadi penunjang

³⁵ Ibid, 87

sehingga pembelajaran menjadi efektif dan efisien. Selanjutnya selain fasilitator pendidik memposisikan sebagai motivator, stimulator.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, dapat digaris bawahi bahwa pembelajaran bahasa Arab tergolong pada pembelajaran humanistik sebab berkaitan erat dengan pelaku pembelajarannya. Hal ini dapat dilihat pada uraian-uraian diatas, bahwa teori humanistik berhubungan langsung pada pembelajaran bahasa Arab pada maharah Istima' dilihat dari sudut pandang Carl R Rogers. Teori humanistik Rogers lebih merujuk pada ruh atau spirit dalam proses pembelajaran dan belajar merupakan memanusiakan manusia dengan memahami lingkungan serta dirinya sendiri. Setelah itu timbul kegelisahan dari peneliti apakah di lembaga-lembaga pendidikan telah menerapkan prinsip-prinsip humanistik dengan baik, yang sehingga akan terjawab pada kajian mendalam diselanjutnya.

Daftar Pustaka

- Hermawan, Acep. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: Rosda Karya. 2011
- Ahmadi, A. dan W. S. *Psikologi Belajar* (3rd ed.). Jakarta: Rineka Cipta. 2013
- Arthur S. Reber dan Emily S. Reber. *Kamus Psikologi The Penguin Dictionary Of Psychology*. yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010.
- Baharuddin, & Wahyudi, E. N. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2010.
- Djamara, S. B. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta. 1997
- Fathurrohman, M., & Sulistyorini. *Belajar dan Pembelajaran : Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*. yogyakarta: Teras. 2012.
- Gintings, A. *Esensi Praktid: Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Humaniora. 2010.
- Hamid, A., & Baharuddin, U. *Mengukur Kemampuan bahasa Arab*. Malang: UIN Malang Press. 2010.
- Hamid, A., & Baharuddin, U. *Pembelajaran bahasa Arab, pendekatan, metode, strategi, materi dan media*. Malang: 2008.
- Jumanta Hamdayana. *Metodologi Pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara. 2016.
- Mudlofir, A., & Rusydiyah, E. F. *Desain Pembelajaran Inovatif dari Teori ke Praktik*. Jakarta: Rajawali Perss. 2017.
- Qodir, A. *Teori Belajar Humanistik Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. Pedagogik*, 4(2354–7960). 2017.
- Rosyid, M. F., & Baroroh, U. *Teori Belajar Kognitif dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Arab. Al-Lisan*, 5. 2019.
- Schneider, K. J., Pierson, J. F., & Bugental, J. F. T. *The Handbook Of Humanistic Psychology, Theory, Research adn Practice* (K. J. Schneider, J. F. Pierson, & J. F. T. Bugental, eds.). Los Angeles: SAGE. 2015.
- Siregar, E., & Nara, H. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia. 2010.
- Solichin, M. M. *Teori Belajar Humanistik dan Implikasinya dalam Pendidikan Agama Islam. Islamuna*, 5, 12. 2018.
- Sri Esti Wuryani Jiwandono. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo. 2004.
- Syamsuddin Asyrofi. *Model, Strategi dan Permainan Edukatif Dalam Pembelajaran Bahasa Arab* (1st ed.). yogyakarta: Aura Pustaka. 2014.
- Syarifuddin. *Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya. Ta'dib*. 2011.
- Thobroni, M., & Mustofa, A. *Belajar dan Pembelajaran pengembangan wacana dan praktik pembelajaran dalam pembangunan nasioal* (2nd ed.; M. Sandra, ed.). Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2013.
- تدريس المهارات اللغوية (n.d.).